

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan anak yang berkualitas. Dalam pendidikan, pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan dalam dunia pembelajaran yang bergulir dari masa ke masa memperkaya pembelajaran itu sendiri. Sebagai dunia yang dinamis dan terus berubah, pembelajaran semakin menyempurnakan diri sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada saat ini.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 dalam pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dan menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat (1) “bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Kemudian menurut Pasal 26 ayat (2) “bahwa pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik

dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan pengetahuan profesional. Peran pendidikan non formal sebagai salah satu jawaban atas ketidakberdayaan masyarakat dan tidak tersentuhnya mereka dalam menikmati dunia pendidikan formal.

Pendidikan non formal sebagai bentuk program penguatan pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan pembelajaran dan penilaian, penyediaan dan peningkatan keterjangkauan pembiayaan dengan lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam bidang ekonomi, sosial dan pendidikan, disamping dapat pula memecahkan masalah kemanusiaan yang mendesak atau meresahkan yang terjadi dalam masyarakat serta untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seutuhnya.

Upaya pemerintah dalam mengembangkan kualitas sumberdaya manusia melalui jalur pendidikan tidak dapat mengabaikan keberadaan pendidikan non formal, sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional, cakupan bidang garapan pendidikan non formal yang sangat luas berpeluang besar untuk semakin mampu memenuhi kebutuhan belajar riil yang berkembang di masyarakat. Keberadaan pendidikan nonformal semakin diharapkan dapat memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi di jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal dirancang untuk memberdayakan masyarakat yang tidak mendapat kesempatan mengikuti pendidikan formal.

Berbagai program PNF yang dikembangkan terdiri atas; (1) Pendidikan keaksaraan yang diarahkan pada anak usia wajar Dikdas 9 tahun untuk mendukung suksesnya wajar Dikdas beserta tindak lanjutnya (setara SMU), (2)

Pendidikan keaksaraan yang diarahkan pada pendidikan keaksaraan fungsional serta penurunan penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas secara signifikan pada akhir tahun 2009, (3) PAUD, agar warga belajar dapat berkembang sesuai dengan tingkat usianya dan berdampak pada kesiapan anak usia lembaga pendidikan masuk lembaga pendidikan, (4) Peningkatan pembinaan kursus dan pelatihan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat di berbagai bidang keterampilan yang dibutuhkan, (5) Pendidikan kecakapan hidup, yang dapat diintegrasikan dalam berbagai program pendidikan non-formal sebagai upaya agar warga belajar mampu hidup mandiri, (6) Pendidikan pemberdayaan perempuan yang diarahkan pada peningkatan kecakapan hidup dan pengarus utamaan gender di bidang pendidikan, (7) Peningkatan budaya baca masyarakat sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan keaksaraan warga belajar yang telah bebas buta aksara melalui penyediaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM), dan (8) Memperkuat unit pelaksana teknis Pusat dan Daerah (BP-PLSP, BPKB, dan SKB) sebagai tempat pengembangan model program PNF .

PKBM sebagai satuan Pendidikan Nonformal merupakan prakarsa pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat, perlu dibina secara berkesinambungan menuju standar yang mapan. Manajemen PKBM perlu ditata kembali agar lebih responsif dan berdaya dalam melaksanakan fungsinya secara optimal, fleksibel, dan netral. Fleksibel dalam arti memberi peluang bagi masyarakat untuk belajar apa saja sesuai dengan yang mereka butuhkan, sedangkan netral adalah memberikan kesempatan bagi semua warga masyarakat tanpa membedakan status sosial, agama, budaya, dan lainnya untuk memperoleh

layanan pendidikan di PKBM. Untuk mengakomodir berbagai keragaman yang ada serta meningkatkan kualitas proses layanan pendidikan pada masyarakat, tenaga pendidik dan kependidikan di PKBM harus merancang standar kebutuhan belajar yang diinginkan secara demokratis, efektif, efisien, dan bermutu. Hal ini perlu dilakukan secara demokratis, efektif, efisien, dan bermutu oleh penyelenggara PKBM karena tuntutan perubahan pendidikan masa depan mengarah pada konsep pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat.

Salah satu sasaran pendidikan adalah warga belajar. Warga belajar dapat diibaratkan kertas putih yang polos, di sini tutorlah yang menorehkan tulisan di dalamnya, atau bisa diibaratkan gelas yang masih kosong, pendidik yang bisa mengisinya dengan air. Anak-anak dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Melihat hal tersebut tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidik itu merupakan sosok yang sangat penting dalam menentukan masa depan warga belajarnya. Pendidik dituntut memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menentukan iklim pembelajaran dalam kelas yang harus digunakan dalam setiap situasi. Seorang tutor sebaiknya mencermati tingkat kematangan para warga belajarnya satu per satu, sehingga pendidik tersebut dapat mengetahui warga belajarnya berada pada tingkat kematangan rendah, sedang atau tinggi.

Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Namun sayangnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih cenderung satu arah, kurang memperhatikan partisipasi aktif warga belajar dalam proses pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang

bermakna bagi warga belajar, sehingga belum mampu mengembangkan kompetensi dan potensi kemampuan warga belajarnya secara lebih optimal. Suatu proses pembelajaran yang berlangsung di PKBM yang penting bukan saja materi yang diajarkan atau pun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Bagaimana tutor menciptakan iklim kelas (*Classroom Climate*) dalam proses pembelajaran tersebut.

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna meningkatkan prestasi belajar warga belajar. Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu: *pertama*, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana warganya belajar (*student centered*); *Kedua*, adanya penghargaan tutor terhadap partisipasi aktif warga belajar dalam setiap konteks pembelajaran. *Ketiga*, tutor hendaknya bersikap demokratis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Keempat*, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis. *Kelima*, lingkungan belajar dalam kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi warganya belajar dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. *Keenam*, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari warga belajar dengan cepat.

Iklim pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif. Jika kegiatan belajar mengajar efektif, maka prestasi belajar mengajar akan meningkat. Iklim pembelajaran yang diartikan sebagai rasa belajar dimana warga belajar merasakan suasana pembelajaran di

dalam kelas maupun di lingkungannya. Warga belajar yang merupakan pelaku utama pada proses pembelajaran selalu berinteraksi dengan warga belajar lainnya dan tutornya sebagai pembimbing. Interaksi tersebut yang dinamakan interaksi sosial.

Iklm pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik tempat warga belajarnya melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kondisi lingkungan fisik antara lain kondisi bangunan kelas, kelengkapan sumber belajar, kerapian, kebersihan, keamanan, dan keteraturan lingkungannya.

Dari data pendidikan kesetaraan menunjukkan bahwa di Tanjung Morawaterdapat 109 kelompok belajar kesetaraan, dengan 1.044 warga belajar dan 438 tutor. Para tutor ini merupakan tenaga *volunteer* yang tugas dan keberadaannya sebagai tenaga yang lebih banyak pada aspek pengabdian dibanding sebagai mata pencaharian. Makna pengabdian di sini adalah : (1) mereka lebih banyak pengorbanan dibanding dengan imbalannya, (2) menjadi tutor bukan merupakan profesi yang diraih dengan perjuangan dan persyaratan tertentu, (3) rekrutmen tutor tidak dilakukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, tetapi lebih ditekankan pada kemauan bukan kemampuan.

Dari aspek di atas terlihat bahwa kondisi para tutor cukup heterogen. Dari segi disiplin ilmu mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda baik jenjang maupun jurusannya, pengalaman dan kemampuan kerjanya terutama dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari segi motivasi kerja mereka terbagi dari hanya sekedar mengisi waktu luang sampai yang benar-benar serius dalam turut serta mengembangkan pendidikan di masyarakat khususnya masyarakat lemah. Kondisi heterogen ini, sudah tentu akan berpengaruh terhadap kompetensi seorang tutor dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Hasil evaluasi di lapangan menunjukkan bahwa dari 9 tutor pendidikan kesetaraan yang dievaluasi menunjukkan data sebagai berikut : (a) 74% mereka menyatakan bahwa menjadi tutor lebih sulit daripada menjadi guru, (b) 65% menyatakan untuk menjadi tutor perlu dilatih terlebih dahulu, (c) 77% menyatakan menjadi tutor harus memiliki jiwa pengabdian tinggi, (d) 69% menyatakan menjadi tutor harus menjiwai hakekat pendidikan luar sekolah, dan (e) 71% menyatakan kemampuan tutor bukan hanya sekedar mengajar (Depdiknas(1997) ).

Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa tutor harus memiliki kemampuan-kemampuan tertentu merupakan prasyarat bagi seorang tutor untuk melaksanakan tugas. Bagi tutor yang ada saat ini perlu ditingkatkan kemampuannya agar mencapai kompetensi yang diharapkan, khususnya kompetensi tutor dalam meningkatkan suasana belajar di kelas dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Seorang tutor harus memiliki kompetensi, sebagai seorang pembimbing tentu harus memiliki kemampuan dan keinginan yang kuat untuk melakukan usahanya dalam mencapai tujuan program pendidikan nonformal yang diselenggarakan. Tutor merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran

pendidikan kesetaraan, yang diselenggarakan dalam bentuk Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara SLTP dan Kejar Paket C setara SMA.

Keberhasilan yang dicapai oleh warga belajar sangat ditentukan oleh cara dan kemampuan tutor dalam menyampaikan bahan ajar. Tugas tutor pada jalur pendidikan luar sekolah dan guru di sekolah pada prinsipnya memiliki kemiripan, namun ada perbedaan kemampuan dasar yang harus dimiliki keduanya. Di sekolah semua urusan yang terkait dengan administrasi dan kesiswaan ditangani oleh manajemen sekolah, sedangkan pada pendidikan kesetaraan peran tutor masih sangat diharapkan ikut membantu dalam pengelolaan.

Dalam pelaksanaan program salah satunya adalah terjadinya proses belajar mengajar baik berupa tutorial, tatap muka antara tutor dengan warga belajar, maupun belajar mandiri yang menuntut keaktifan dari warga belajar tersebut. Artinya diperlukan keinginan yang kuat dari warga belajar untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena tanpa warga belajar, proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Berbeda dengan tutor, tanpa tutor belajar masih bisa berjalan. Hal ini disebabkan objek dari pembelajaran ini adalah warga belajar.

Hasil observasi di PKBM PUTRA SANG FAJAR masih ada sebagian tutor yang belum mampu memahami dan menyesuaikan diri terhadap warga belajarnya. Sebagai seorang tutor/pamong belajar seharusnya memiliki kompetensi kepribadian yang menarik untuk lebih dapat meningkatkan suasana/iklim belajar yang efektif dan juga kondusif. Iklim yang kondusif itulah yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pembentukan lingkungan belajar yang kondusif



menjadikan seluruh anggota yang menyelenggarakan pembelajaran ,baik pendidik maupun warga belajar melakukan tugas dan peran secara optimal.

Seharusnya seorang tutor mampu menciptakan suasana/iklim belajar yang kondusif. Dengan adanya tutor yang memiliki kompetensi kepribadian maka tutor itu nantinya akan mampu memanejemen kelas yang baik, sehingga dapat menyokong terwujudnya lingkungan belajar atau kelas yang efektif. Tutor yang dapat memanejemen kelas yang efektif adalah pembimbing yang mampu manajemen kelas sehingga dapat menciptakan kelas yang efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul **“HUBUNGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN TUTOR DENGAN IKLIM BELAJAR DI KELAS pada PROGRAM PAKET C di PKBM PUTRA SANG FAJAR”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Untuk menentukan masalah yang akan dirumuskan dan dipilih, maka terlebih dahulu perludilakukan pengidentifikasian masalah dengan tujuan untuk menfokuskan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

1. Masih banyak tutor yang belum memiliki kompetensi kepribadian sebagai seorang tutor dalam dalam mengajar,
2. Tutor belum mengoptimalkan gaya mengajar yang berkompetensi dalam pembelajaran,
3. Sebagian tutor masih belum mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dalam proses pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dilaksanakan agar hasil penelitian mendapat temuan yang lebih fokus dan mendalami permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini di fokuskan pada Hubungan kompetensi kepribadian tutor dengan iklim belajar dikelas pada program paket C di PKBM Putra Sang Fajar Tanjung Morawa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara kompetensi kepribadian tutor dengan iklim belajar di kelas pada program paket C?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

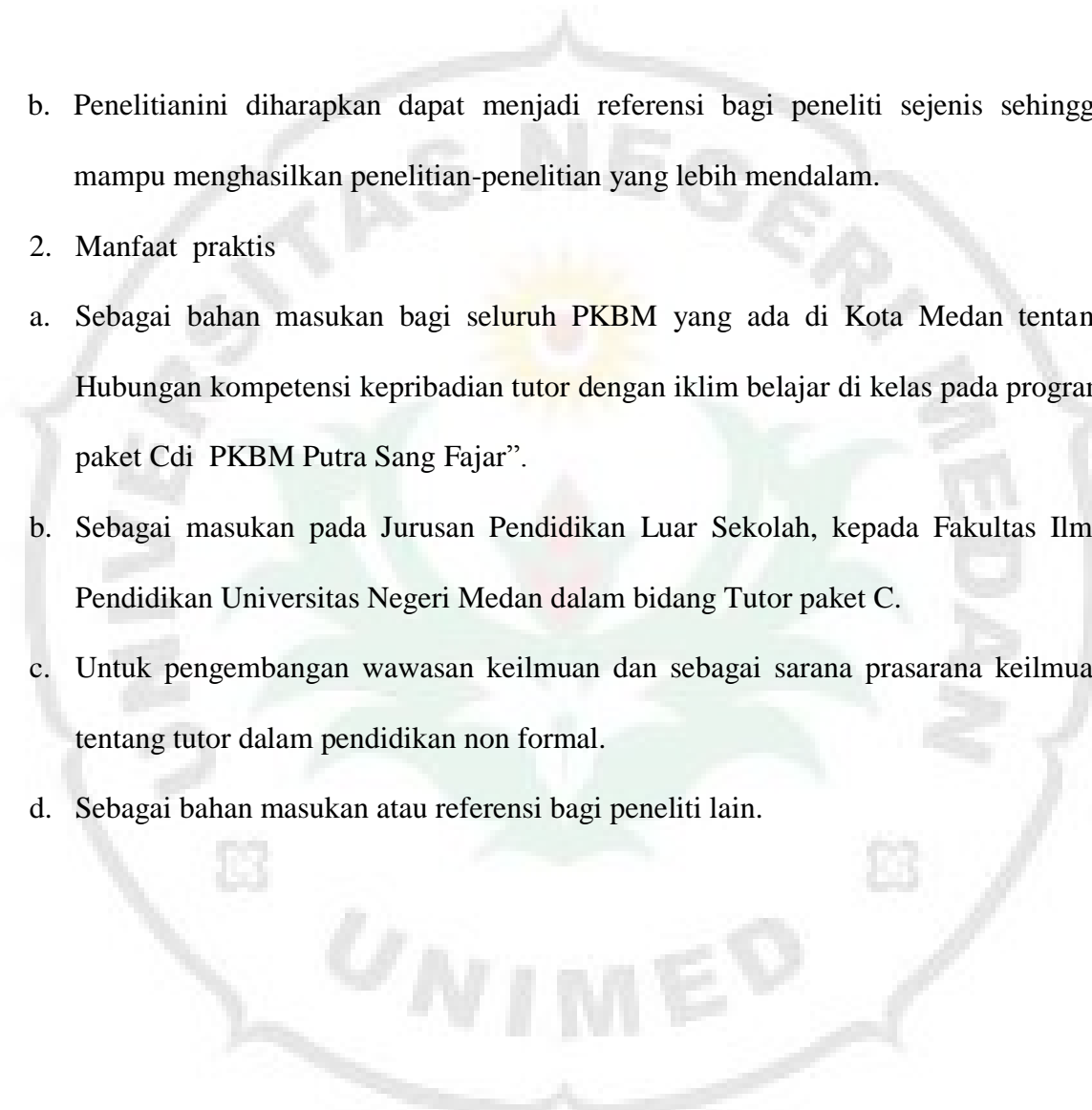
Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan kompetensi kepribadian tutor dengan iklim belajar di kelas pada program paket C.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung teori tentang kompetensi kepribadian dengan iklim belajar di kelas pada program paket C.

- 
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.
2. Manfaat praktis
- a. Sebagai bahan masukan bagi seluruh PKBM yang ada di Kota Medan tentang Hubungan kompetensi kepribadian tutor dengan iklim belajar di kelas pada program paket C di PKBM Putra Sang Fajar”.
- b. Sebagai masukan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan dalam bidang Tutor paket C.
- c. Untuk pengembangan wawasan keilmuan dan sebagai sarana prasarana keilmuan tentang tutor dalam pendidikan non formal.
- d. Sebagai bahan masukan atau referensi bagi peneliti lain.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY